

REDESAIN RUANG PAMERAN TETAP I MUSEUM PROVINSI PAPUA SEBAGAI SARANA REKREASI EDUKATIF CULTURAL

¹Riefaella Barends, ²Albertus Adhipuspa Pranata

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Yapis Papua

Jl. DR. Sam Ratulangi No 11 Dok V Atas, Tlp (0967) 534012, 550355, Jayapura-Papua

Email: riefaellabarends87@gmail.com, adhipuspapranata@gmail.com

ABSTRAK

Museum Negeri Provinsi Papua memiliki banyak koleksi beragam dari tiap kabupaten di Papua yang merupakan warisan budaya masa lampau, namun kekayaan ini tidak sebanding dengan jumlah pengunjung museum. Persoalan utama yang dikaji berdasarkan studi lapangan adalah Museum Negeri Provinsi Papua sama sekali belum memenuhi tujuan museum sebagai sarana rekreasi karena walaupun terletak di kawasan ramai, namun museum tidak memiliki fasilitas untuk mengundang khalayak ramai sehingga museum selalu sepi, selain itu penataan benda-benda koleksi yang ada kurang informatif (tidak adanya pemisahan koleksi sehingga memudahkan pengunjung mempelajari serta menikmati koleksi. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meredesain Ruang Pameran Tetap yang ada di Museum Negeri Provinsi Papua. Penelitian ini dilakukan dengan metode pencarian data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka/literatur, metode menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, kemudian metode meredesain Ruang Pameran Tetap. Konsep redesain yang dilakukan dengan cara mengedepankan fungsi museum sebagai tempat rekreasi yang bersifat edukatif cultural, yaitu tempat rekreasi yang menceritakan kehidupan masyarakat Papua di masa lampau dan saat ini, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat untuk melakukan kunjungan ke museum, dengan demikian pola pikir masyarakat yang menganggap museum sebagai sebuah 'gudang barang antik' dapat diubah menjadi sebuah 'gudang pengetahuan dan rekreasi'.

Kata kunci : museum, pameran, rekreasi, cultural.

ABSTRACT

The State Museum of Papua Province has many diverse collections from each district in Papua which are cultural heritage from the past, but this wealth is not proportional to the number of visitors to the museum. The main problem studied based on field studies is that the State Museum of Papua Province has not fulfilled the purpose of the museum as a recreational facility because even though it is located in a crowded area, the museum does not have the facilities to invite a large audience so that the museum is always quiet, apart from that the arrangement of collection objects there is less informative (there is no separation of collections so that it is easier for visitors to study and enjoy the collections. The purpose of this research was to redesign the Permanent Exhibition Room at the State Museum of Papua Province. This research was conducted using data search methods in the form of interviews, observation, and literature study/ literature, methods of analyzing quantitative and qualitative data, then methods of redesigning the Permanent Exhibition Space. The concept of redesign is carried out by prioritizing the function of the museum as a place of recreation that is culturally educative in nature, namely a place of recreation that tells the life of the Papuan people in the past amau and now, so as to be able to attract the attention of the public to pay a visit to the museum, thus the mindset of the people who regard the museum as a 'warehouse of antiquities' can be transformed into a 'warehouse of knowledge and recreation'.

Keywords: museum, exhibition, recreation, cultural.

1. PENDAHULUAN

Museum Negeri Provinsi Papua telah dirintis sejak tahun 1981/ 1982 oleh Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Papua. Tahun 1987, Museum Negeri Provinsi Papua telah melakukan kegiatan pelayanan untuk masyarakat. Salah satu fungsi dan tujuan Museum Negeri Provinsi Papua adalah sebagai lembaga pendidikan dan studi wawasan budaya bangsa serta pusat informasi yang bersifat edukatif *cultural* Papua. Hingga saat ini museum memiliki 3.619 koleksi benda budaya yang didapat dari berbagai daerah/ kabupaten di Provinsi Papua, Koleksi benda budaya yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Papua terbagi dalam beberapa klasifikasi, klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk memudahkan proses pendataan benda budaya agar tidak terjadi kekeliruan atau pengulangan pendataan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, pemerintah menyatakan bahwa pengertian dari museum adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda yang merupakan bukti benda nyata/ material sebagai hasil dari budaya manusia, alam dan lingkungannya agar supaya melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa (<http://www.legalitas.org>).

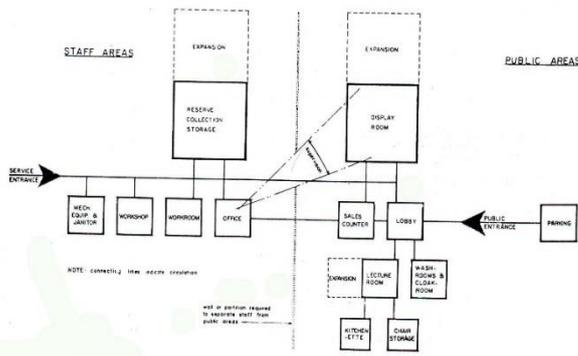
Namun rumusan mengenai museum yang diakui secara resmi di berbagai negara ialah yang dirumuskan oleh International Council of Museum yaitu: museum merupakan badan tetap, tidak mencari keuntungan dan terbuka untuk umum, museum merupakan lembaga yang melayani masyarakat untuk kepentingan perkembangan; dalam hal ini museum merupakan sarana sosial budaya, museum memperoleh atau menghimpun barang-barang pembuktian tentang manusia dan lingkungan, museum memelihara dan mengawetkan koleksinya untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pengunjung, juga kegiatan-kegiatan di belakang layar (seperti pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian dan penyajian koleksi) dan kegiatan-kegiatan umum, seperti hasil penerbitan, pameran, ceramah dan peragaan, semuanya untuk studi atau pendidikan dan kesenangan.

Museum

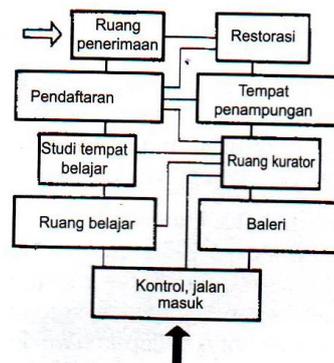
Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, pemerintah menyatakan bahwa pengertian dari museum adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda yang merupakan bukti benda nyata/ material sebagai hasil dari budaya manusia, alam dan lingkungannya agar supaya melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa (<http://www.legalitas.org>). Namun rumusan mengenai museum yang diakui secara resmi di berbagai negara ialah yang dirumuskan oleh International Council of Museum yaitu: museum merupakan badan tetap; tidak mencari keuntungan dan terbuka untuk umum, museum merupakan lembaga yang melayani masyarakat untuk kepentingan perkembangan; dalam hal ini museum merupakan sarana sosial budaya, museum memperoleh atau menghimpun barang-barang pembuktian tentang manusia dan lingkungan, museum memelihara dan mengawetkan koleksinya untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pengunjung, kegiatan-kegiatan di belakang layar (seperti pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian dan penyajian koleksi) dan kegiatan-kegiatan umum, seperti hasil penerbitan, pameran, ceramah dan peragaan, semuanya untuk studi atau pendidikan dan kesenangan. Dari kedua pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengertian sebuah museum adalah lembaga/ badan tetap yang menjadi tempat menyimpan, memelihara, mengawetkan dan memamerkan koleksi berupa peninggalan sejarah dengan tujuan studi/ pendidikan dan rekreasi.

Jenis-jenis museum dapat diklasifikasikan antara lain: berdasarkan koleksi (museum umum dan museum khusus), berdasarkan kedudukannya (museum Nasional, museum Provinsi, dan museum lokal), berdasarkan penyelenggaraannya (museum pemerintah dan museum swasta), berdasarkan bentuk bangunannya (museum terbuka, museum tertutup, dan museum kombinasi terbuka dan tertutup).

Beberapa contoh organisasai ruang yang dapat diterapkan pada museum antara lain:



Gbr 1. Diagram organisasi ruang.
Sumber: Chiara dan Callender, 1990.



Gbr 2. Skema ruang.
Sumber: Neufert, 2002.

Syarat-syarat sebuah benda untuk dapat dijadikan koleksi museum antara lain: harus memiliki nilai budaya termasuk di dalamnya nilai ilmiah (baik ilmu alam maupun sosial) serta memiliki nilai keindahan, harus dapat diidentifikasi sehingga objek dapat diterangkan mengenai wujud; tipe; jenis; fungsi; dan lain sebagainya, dapat dianggap sebagai suatu dokumen; bukti kenyataan dan kehadiran penyelidikan ilmiah, syarat terakhir adalah dapat dianggap sebagai monumen sejarah yaitu sebagai tanda peringatan.

Pengadaan benda-benda koleksi menurut pengamatan antara lain: koleksi melalui kegiatan pengumpulan dalam rangka kegiatan riset lapangan, koleksi melalui pembelian, koleksi melalui pemberian atau hibah, koleksi melalui wasiat, koleksi melalui barang sitaan dari pengadilan, dan koleksi melalui pinjaman (*loan collection*). Pengadaan koleksi dengan cara dokumentasi visual yang berupa foto, pembuatan film dan rekaman suara agar laporan hasil riset lapangan menjadi lengkap tidak hanya berupa dokumentasi verbal saja (pencatatan tentang identifikasi dan klasifikasi benda koleksi). Selain itu ada pula katalogisasi dengan menggunakan kartu katalogus di berbagai museum hampir sama bentuk dan cara pengisiannya. Kartu ini juga termasuk dokumen yang harus dilindungi kelestariannya.

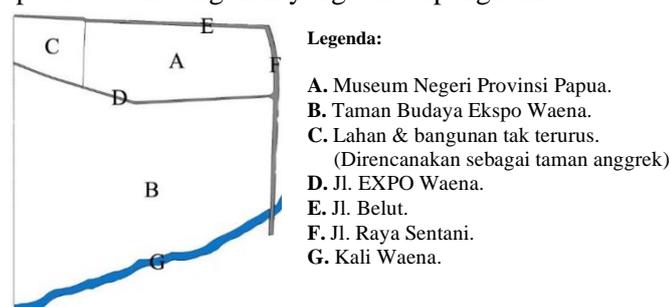
Rekreasi

Adapun jenis-jenis rekreasi dapat digolongkan berdasarkan: fungsi kegiatan (rekreasi hiburan merupakan rekreasi yang berfungsi sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang, dengan melakukan rekreasi ini, pelaku mendapat kesenangan, kepuasan, kesegaran tetapi sifatnya agak mengesampingkan nilai pendidikan, dan rekreasi pendidikan merupakan rekreasi yang bersifat mendidik dan bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan terhadap alam dan sebagainya), sifat kegiatan (rekreasi bermain (*play*) merupakan rekreasi yang bersifat permainan, rekreasi bersuka (*amuse*) merupakan rekreasi yang bersifat menimbulkan rasa gembira dan suasana sukacita dan rekreasi bersantai (*relaxation*) merupakan rekreasi yang bersifat memberi rasa santai dan rileks), dan kegiatan pelaku (rekreasi aktif, kegiatan rekreasi yang dilakukan dengan mengekspresikan dorongan fisik serta emosi pelakunya, kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau sekedar melepaskan kelelahan fisik dan mental dengan melakukan kegiatan yang membutuhkan gerakan dari fisik pelakunya, dan rekreasi pasif, rekreasi yang tidak memerlukan tenaga pelakunya dan pelakunya tidak terlibat langsung ke dalam proyek rekreasi tersebut, kegiatan ini berfungsi untuk penyegaran dan sifatnya santai. Hanya sebatas penggunaan panca indera saja seperti menonton, mendengar dan sebagainya (http://www.petra-christian-university/s1/desy_museum_gamelan).

Dari penjelasan mengenai jenis rekreasi di atas, diambil sebuah kesimpulan bahwa rekreasi yang dapat diterapkan pada museum adalah rekreasi pendidikan (berdasarkan fungsi pendidikan), rekreasi bersuka/ amuse dan rekreasi bersantai/ relaxation (berdasarkan sifat kegiatan) dan rekreasi pasif (berdasarkan kegiatan pelaku).

Museum Negeri Provinsi Papua di Jayapura

Lokasi site terletak di distrik Abepura dan dapat dikatakan strategis karena terletak pada Jalan Raya Sentani Km. 17,8 Waena, jalan Raya Sentani merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan Bandara Udara Sentani dengan pusat kota Jayapura. Karena berada di sisi jalan arteri primer maka garis sempadan bangunan (GSB) Museum Negeri Provinsi Papua adalah 6 m dari batas daerah milik jalan. Meskipun terletak di lokasi yang strategis namun kenyataannya jumlah pengunjung museum amat kurang sehingga menyebabkan museum seperti sebuah bangunan yang tak berpenghuni.



Gbr 3. Lokasi Umum Museum Negeri Povinsi Papua.

Ditinjau dari segi kegiatan, bangunan Museum Negeri Provinsi Papua merupakan fasilitas sosial dan memiliki KDB 40%-70%. Terdapat 4 akses pencapaian ke Museum Negeri Provinsi Papua, 2 untuk jalur pejalan kaki dan 2 untuk jalur kendaraan namun yang lebih sering digunakan baik oleh pejalan kaki maupun kendaraan adalah entrance utama yang ditempuh dari jl. Raya Sentani. Museum Negeri Provinsi Papua terletak di atas lahan seluas 2.7 ha, museum ini tidak terdiri atas 1 bangunan tunggal melainkan terdiri dari 6 bangunan yang terpisah satu dengan lainnya. Bangunan tersebut antara lain: lobby, gedung pameran tetap I, gedung pameran tetap II, gedung pameran nusantara, gedung kantor, dan gedung laboratorium; perpustakaan; dan gudang koleksi. Selain fasilitas yang sudah disebutkan di atas, Museum Negeri Provinsi Papua juga memiliki beberapa fasilitas penunjang yang memang seharusnya dimiliki oleh sebuah museum negeri provinsi antara lain cafe Muze, rumah jaga, 2 buah pos jaga, dan generator (namun rumah dinas kepala museum tidak terletak di dalam site). Juga masih ada 4 buah rumah milik pegawai museum yang terletak di area belakang site.

2. ANALISIS MENUJU KONSEP REDESAIN

Analisis Existing, Masalah, Teori dan Solusi

Tabel 1. Analisis Gedung pameran tetap I

Existing	Masalah	Teori	Solusi
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penataan benda paling monoton hanya didalam lemari. ✓ Akses pintu keluar tidak diarahkan langsung ke gedung pameran lain. ✓ Kondisi ruangan gelap meski di siang hari. ✓ Ruang polos tanpa ornamen. ✓ Jarak bentangan kolom 3.60 m 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penataan benda koleksi monoton. ✓ Tidak memiliki satu tema yang memudahkan pengunjung mempelajari koleksi. ✓ Sarana pameran hanya sebatas display benda koleksi. ✓ Akses pintu keluar dari tiap gedung pameran tidak memperlihatkan kesatuan fungsi. ✓ Ruang gelap meskipun memiliki jendela (<i>fixed window</i>) ✓ Tidak ada area khusus untuk pengunjung rehat sejenak. ✓ Penghawaan alami dari pintu & jendela tidak maksimal. ✓ Tidak ada ornamen yang menunjukkan kekhasan Papua. ✓ Kolom-kolom di dalam ruangan terlalu banyak sehingga membatasi aktifitas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penataan benda koleksi harus memiliki tema tertentu yang menarik minat pengunjung. ✓ Penataan benda koleksi harus menarik motivasi pengunjung dengan menambahkan audiovisual/ film & bentuk penyajian berupa diorama. ✓ Akses masuk/keluar antar gedung harus terkait untuk memudahkan mobilitas pengunjung. ✓ Tingkat kelelahan pengunjung diatasi dengan <i>rest area</i>. ✓ Ruang pameran dapat memanfaatkan pencahayaan alami dengan atap <i>skylight</i>. ✓ Penghawaan alami diperhatikan agar tidak merusak koleksi (angin dari luar membawa debu dan kotoran). ✓ Bangunan museum perlu menampilkan kekhasan daerahnya pada fasad bangunan. ✓ Jarak antar kolom dapat diperlebar karena bangunan terdiri dari 2 lantai dengan tanggungan beban tidak terlalu banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menata benda koleksi sesuai tema utama yaitu cerita perjalanan hidup masyarakat Papua. ✓ Menata benda koleksi di kotak display beragam bentuk dan menambah sarana informasi berupa layar film. ✓ Akses masuk/ keluar dibuat saling terkait dengan ruang luar sebagai penghubung dan transisi. ✓ Atap skylight akan digunakan pada ruang ruang pameran dengan pengaturan cahaya. ✓ Memberi spot-spot <i>rest area</i> yang memudahkan pengunjung tetap melihat koleksi. ✓ Penghawaan akan mengandalkan AC yang sudah diatur suhu optimal agar tidak merusak koleksi. ✓ Ornamen akan ditampilkan pada kolom bangunan. ✓ Jarak kolom perlu diperlebar dengan bentang 6.00 m.

Analisis Penyajian Benda Koleksi

Museum memiliki beragam koleksi, yang paling dominan adalah koleksi etnografika yang berupa peralatan hidup, peralatan mata pencaharian, peralatan upacara dan peralatan daur hidup. Misalnya saja peralatan makan, alat-alat perang (busur, panah, tombak), baju adat, baju perang, ukiran-ukiran, dsb. Jumlah benda koleksi museum hingga saat ini mencapai 3.619 benda, sebagian dipamerkan dan sebagian lagi disimpan di dalam gudang koleksi. Namun cara penyajian koleksi ini pun kurang menarik perhatian dan kurang informatif karena penyajian yang monoton (selalu dalam lemari etalase yang memanjang) dan tidak adanya batasan yang jelas pada jenis koleksi yang ingin ditampilkan sehingga pengunjung kurang menikmati dan mempelajari koleksi.



Gbr 6. Urutan penyajian benda koleksi tidak jelas.



Gbr 7. Cara penyajian benda-benda koleksi.

Analisis Penataan Koleksi

Luas bangunan gedung pameran tetap I dengan luas 850 m². Gedung pameran tetap I ini terletak di belakang lobby, akses menuju gedung ini dapat ditempuh dari lobby. Gedung ini terdiri dari 2 lantai yang semuanya berisi benda-benda koleksi dari berbagai daerah di tanah Papua.

Lantai 1: terdapat 5 diorama (rumah adat 2 buah, fauna khas papua 1 buah, perburuan babi 1 buah, penangkapan ikan 1 buah), sketsa tipe wajah orang asli Papua, koleksi keramika (piring adat, guci tua, dll), koleksi etnografika.

Lantai 2: hampir seluruhnya etnografika.

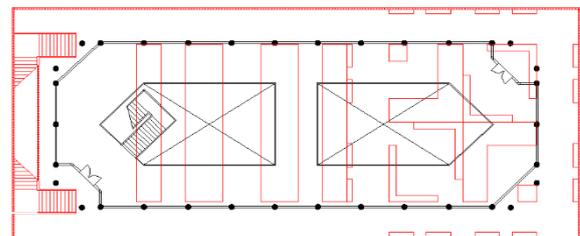
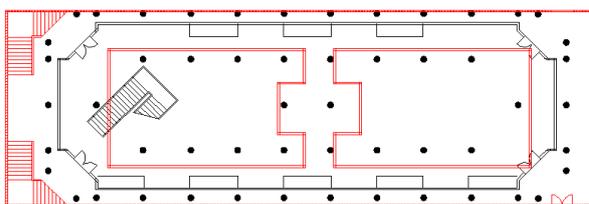


Gbr 4. Kondisi di lantai 1.



Gbr 5. Kondisi di lantai 2.

Analisis Bentuk Bangunan



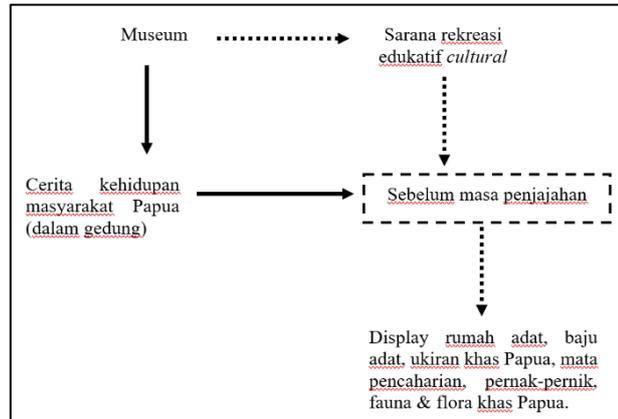
Legenda:
 — : Gedung yang ideal.
 — : Gedung existing.

Lantai 1

Lantai 2

Gbr 6. Perbandingan gedung pameran ideal dan gedung pameran existing

3. KONSEP REDESAIN

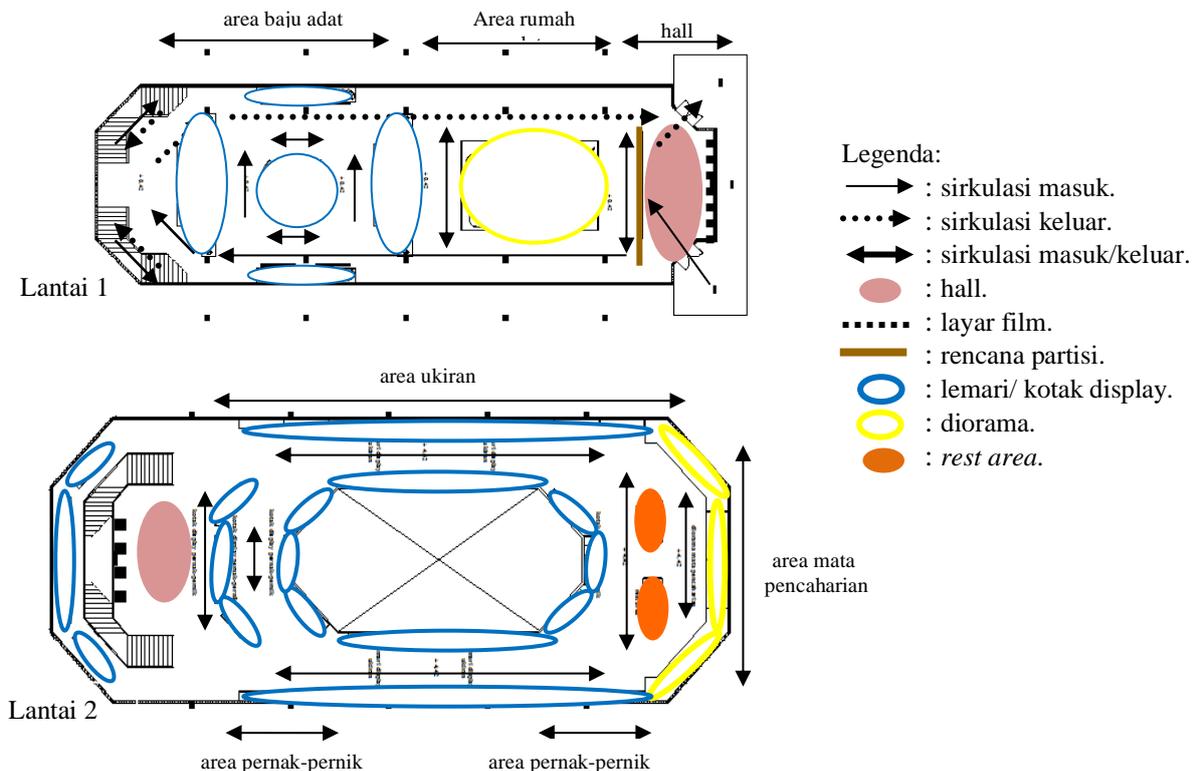


Gbr 7. Konsep umum penataan koleksi gedung pameran tetap I

Secara umum redesain gedung pameran tetap I adalah penataan benda-benda koleksi agar menjadi lebih informatif dengan cara memisahkan benda koleksi sesuai tema yang diinginkan, sehingga memudahkan pengunjung mempelajari serta menikmati koleksi, selain itu lebar sirkulasi dalam ruangan akan disesuaikan dengan karakter penduduk yang suka bergerombol (3-4 orang). Gedung pameran tetap I ini akan mengalami perubahan penataan benda koleksi dengan teknik penyajian koleksi berupa audiovisual, papan informasi, diorama dan lemari display.

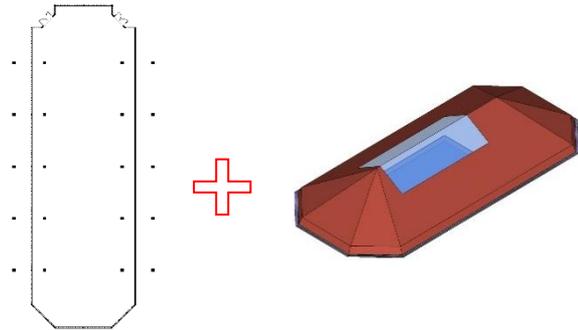
Lantai 1: hall→ area rumah adat dataran rendah & dataran tinggi→ area baju adat dan perhiasan dari suku yang mewakili tiap kabupaten di Papua→hall.

Lantai 2: hall→area ukiran penduduk pegunungan→area ukiran penduduk pesisir→area pernak-pernik berupa bermacam-macam kalung, gelang, hiasan kepala yang digunakan sehari-hari maupun pada acara tertentu (misalnya perang)→area berburu & cara mengolah hewan→area mencari ikan & bia serta cara mengolahnya→area menanam & cara mengolah ubi→area menokok & cara mengolah sagu→hall.

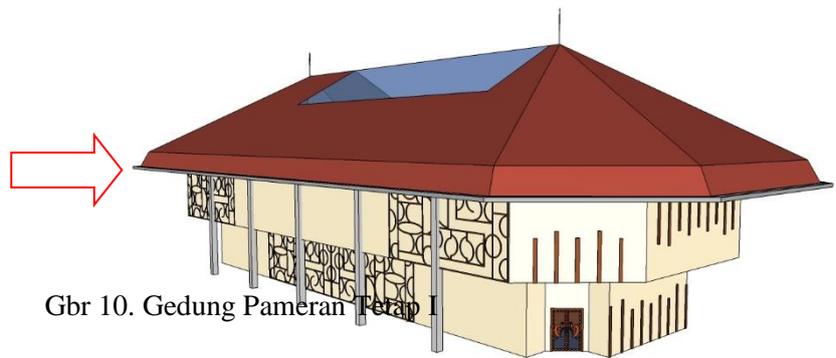


Gbr 8. Konsep layout ruangan dalam gedung pameran tetap I

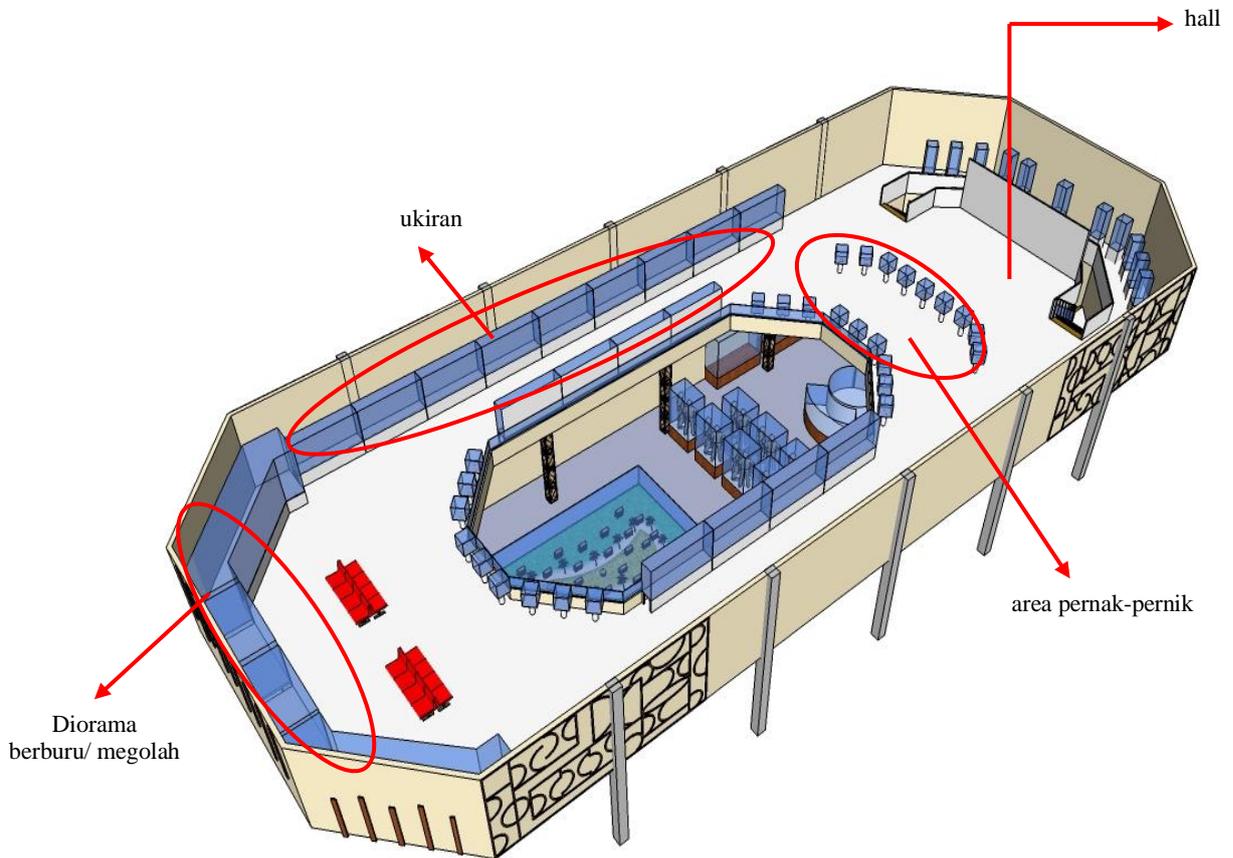
Denah persegi panjang dengan ujung tiap sisi mengambil separuh dari bentuk denah kariwari
+
Atap kura-kura/ *turtle shape roof*



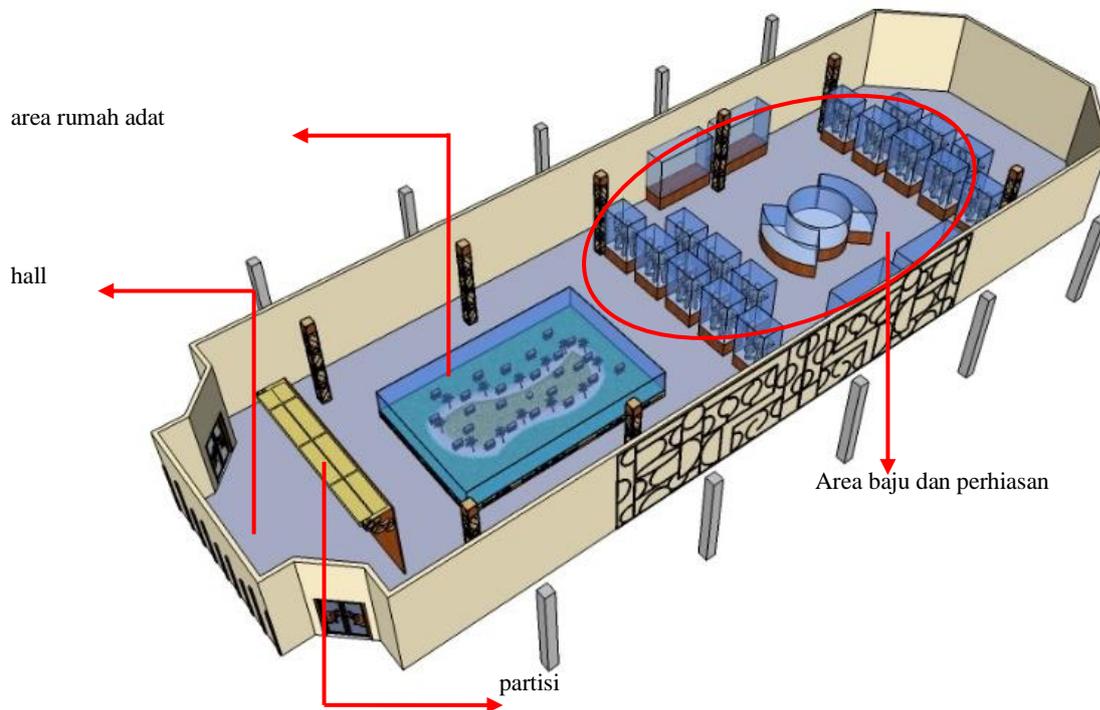
Gbr 9. Konsep massa bangunan



Gbr 10. Gedung Pameran Tetap I



Gbr 11. Lantai 1 Gedung Pameran Tetap I



Gbr 12. Lantai 2 Gedung Pameran Tetap I

4. KESIMPULAN

Sebuah museum didirikan dengan maksud agar benda-benda budaya hasil peradapan masa lampau tidak terbengkalai begitu saja, tetapi dapat dilestarikan dan memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pengetahuan saat ini. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sebuah museum haruslah menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat, dengan tujuan untuk menarik pengunjung dan agar keberadaannya tetap diketahui oleh masyarakat. Dengan kondisi saat ini, Museum Negeri Provinsi Papua pun harus membenahi diri sehingga keberadaannya sebagai pusat pengetahuan peradapan masa lampau masyarakat Papua tetap diminati masyarakat. Salah satu pembenahan diri yang dimaksudkan adalah meredesain ruang pameran tetap I Museum Provinsi Papua, dengan mengusung konsep mengedepankan fungsi museum sebagai tempat rekreasi edukatif *cultural*, yang menceritakan kehidupan masyarakat Papua. Adapun konsep ini diwujudkan dengan cara penataan benda-benda koleksi, agar menjadi lebih informatif yaitu memisahkan benda koleksi sesuai tema yang diinginkan, serta menata kembali lebar sirkulasi dalam gedung pameran yang disesuaikan dengan pola perilaku berkumpul masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota Jayapura. (2002). Himpunan Peraturan Daerah Kota Jayapura. Jayapura: SEKDA Kota Jayapura.
- Budiawan, D.F. (2008). Penataan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta (Skripsi FTA Universitas Kristen Duta Wacana, 2008).
- Chiara, J.D. & Callender, J.H. (1990). Time Saver Standards for Building Types. Singapore: McGraw- Hill Companies.
- Chiara, J.D. & Crosbie, M.J. (2001). Time Saver Standards for Building Types. Singapore: McGraw- Hill Companies.
- Coleman, L.V. (1950). Museum Buildings, a planning study. Washington, DC: The American Association of

Museums.

- Cuttle, C. (2007). *Light For Art's Sake, Lighting for Artworks and Museum Displays*. United Kingdom : Elsevier Ltd.
- International Council of Museums (ICOM). (2006). *ICOM code of ethics for museums*. Paris: International Council of Museums (ICOM).
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek, jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Panero, J., & Zelnik, M. (2001). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pemerintah Kota Jayapura. (2001). *Rencana Detil Tata Ruang Kota (RDTRK) Sebagian BWK E dan F Kota Jayapura*. Jayapura: PEMDA Kota Jayapura.
- Preiser, W.F.E, Rabinowitz, H.Z & White, E.T. (1988). *Post-Occupancy Evaluation*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1971). *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1983). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.